Merdeka Menulis dengan Kita Menulis

Leon A. Abdillah
Universitas Bina Darma

Akselerasi minat menulis di Indonesia belumlah sejalan dengan pertumbuhan *digital enterprise*. Indonesia telah merasakan dampak positif terutama untuk akselerasi *digital economy* di berbagai sektor. Setidaknya ada 5 (lima) perusahaan StartUps, yaitu: 1) Gojek (ride-hailing), 2) Traveloka (Travel Agent), 3) TokoPedia (Market Place), 4) BukaLapak (Market Place), dan 5) OVO (Financial Technology). Dari kelima perusahaan *StartUps* tersebut, Gojek merupakan perusahaan *StartUp* pertama yang berhasil masuk ke jajaran "Unicorn" bahkan "Decacorn". Sehingga tak heran jika Gojek menjadi icon digital Indonesia. Nadiem Makarim, pendiri Gojek berhasil memberi warna khas economy digital di Indonesia. Melalui Gojek dan sub aplikasinya, Go-Pay, Nadiem telah memberikan literasi digital bagi hampir seluruh penduduk Indonesia. Dengan Gojek, banyak pihak yang "melek teknologi", tidak hanya pelanggan tetapi pelaku Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) pun menjadi lebih modern dalam beraktivitas. Selain kelima StartUp yang dominan bergerak di sekitar usaha, ada juga sejumlah StartUps yang bergerak di bidang pendidikan, antara lain Ruang Guru.

Joko Widodo kembali terpilih untuk kedua kalinya sebagai Presiden Republik Indonesia pada tahun 2019. Sebagai langkah untuk mempercepat kemajuan dunia pendidikan di Indonesia, Jokowi

(panggilan akrab Presiden keenam RI) mengangkat Nadiem Makarim sebagai Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud). Pemilihan Nadiem sebagai Mendikbud mendapatkan sorotan tidak hanya dari dalam negeri, tetapi juga dari luar negeri. Banyak pihak menunggu langkah-langkah apa yang akan diambil oleh "Mas Menteri" (sebutan yang diinginkan oleh Nadiem Makarim). Tak lama berselang setelah dilantik menjadi Mendikbud RI, Mas Menteri Nadiem Makarim segera mengeluarkan kebijakan yang kemudian dikenal dengan "Kampus Merdeka, Merdeka Belajar". Konsep tersebut pada awalnya fokus pada: 1) Pembukaan program studi baru, 2) Sistem akreditasi perguruan tinggi, 3) Badan hukum perguruan tinggi, dan 4) Bebas belajar di kampus lain untuk mahasiswa.

Pada akhir tahun 2019 dan awal 2020, dunia mengalami pandemic global yang disebabkan oleh "SARS-CoV-2", sejenis virus yang menyerang sistem pernafasan manusia. Penyakit-nya kemudian dikenal dengan COVID-19 (Corona Virus Disease 2019). Sampai dengan akhir Juli 2020, COVID-19 telah menjangkiti sejumlah 16 juta orang di seluruh dunia. Protokol kesehatan untuk pencegahan COVID-19 diterapkan di semua aspek kehidupan. Sejumlah Negara seperti United States of America, Brazil, dan India melaporkan penderita lebih dari 1 juta. Indonesia sendiri menempati ranking pertama untuk jumlah penderita COVID-19 di ASEAN. Bahkan pada akhir Juli 2020, jumlah penderita COVID-19 di Indonesia menembus angka lebih dari 100 ribu, melebihi penderita COVID-19 di Cina (Negara asal COVID-19). Sejumlah protokol kesehatan diterapkan guna mencegah penyebaran COVID-19, seperti: 1) *Social Distancing*, 2) *Work From Home,* 3) Cuci Tangan, 4) Jaga Kesehatan dan Imunitas, dan lain-lain. Pada awalnya semua protocol tersebut seolah membelenggu kreativitas orang-orang.

Konsep Kampus Merdeka dan Pandemi Global COVID-19 telah menjadi momentum percepatan akselerasi digital di Indonesia terutama di bidang pendidikan. Siswa dan mahasiswa diminta untuk belajar dari rumah melalui sejumlah *platforms* pembelajaran digital (*distance learning*, *e-learning*, *teleconference*, *social media*, *virtual learning*, dan lain-lain). Untuk perguruan tinggi, Ristekbrin memberikan pelatihan online melalui "SPADA". Puluhan materi pelatihan diberikan oleh

berbagai ahli di seluruh Indonesia untuk seluruh dosen yang mau mengikutinya. Setelah mengikuti *synchronous meeting* melalui aplikasi Webex, kemudian para peserta akan mengerjakan tugas melalui *Learning Management Systems, Moodle*. Sertifikat yang dikeluarkan oleh Ristekbrin akan diberikan kepada para peserta yang telah menyelesaikan tugas dan di-submit melalui laman LMS SPADA Ristekbrin.

Seminar dan Conferences dilaksanakan secara *online* melalui sejumlah aplikasi seperti Zoom, Webex, Google Meet, Microsoft Teams, dsb. Bahkan dalam satu waktu seorang dosen bisa mengikuti sejumlah seminar atau *conferences online*. Salah satu dampak positif yang penulis angkat adalah melesatnya minat menulis para dosen dan akademisi di Indonesia. *Work From Home* telah memberikan keleluasaan untuk menuangkan ide dan pikiran dalam bentuk tulisan. Produktivitas menulis Dosen perguruan tinggi meningkat seiring dengan menjamurnya *online academic activities*.

Pandemi Global COVID-19 memang membayangi penduduk dunia akan ancaman kesehatan yang membahayakan. Namun, COVID-19 telah mengingatkan kita untuk selalu menjaga kesehatan dan berperilaku yang aman. Masa-masa isolasi mandiri akan sangat bermanfaat jika diisi dengan hal-hal positif. Aktivitas yang paling mungkin untuk dilakukan adalah dengan menulis. Menulis mampu merekam ide cemerlang penulis yang selanjutnya dapat didokumentasikan dalam bentuk buku, prosiding, artikel jurnal, dsb. Dengan menulis akan meningkatkan kreativitas, daya imaginasi, serta meminimalkan kemungkinan pikun. Bahkan Baginda Rasulullah shallallaahu ‘alaihi wa sallam, bersabda “Ikatlah ilmu dengan menulisnya,” (Silsilah Ash-Shahiihah no. 2026). Menulis mampu membuka cakrawala pengetahuan tidak hanya bagi sang penulis tetapi juga bagi orang-orang yang membaca tulisannya. Menulis salah satu bentuk nyata kemerdekaan berpendapat, berkreasi, dan berkontribusi secara ilmiah. Bentuk nyata dari “Kampus Merdeka adalah dengan Merdeka Menulis”.